



**RELIGIUSITAS SUKU ASMAT DALAM NOVEL NEGERI PARA ROH KARYA
ROSI L. SIMAMORA (KAJIAN REALISME MAGIS WENDY B. FARIS)**

**THE RELIGIOSITY OF THE ASMAT TRIBE IN THE NOVEL LAND OF SPIRITS BY
ROSI L. SIMAMORA (WENDY B. FARIS MAGICAL REALISM STUDY)**

Herlis Agusti^{1*}, Aslan Abidin², M. Alfian Tuflih³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: herlisagusti16012001@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 17, 2025

Revised September 10, 2025

Accepted October 10, 2025

Available online October 15, 2025

Kata Kunci: Religiusitas Suku Asmat, Realisme Magis, Mitos, Roh.

Keywords: *Asmat Tribe Religiosity, Magical Realism, Myths, Spirits.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan religiusitas suku Asmat yang tergambar dalam novel *Negeri Para Roh* karya Rosi L. Simamora dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, menganalisis data teks wacana dalam novel berdasarkan teori realisme magis. Novel yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2015 ini menggambarkan kepercayaan masyarakat Asmat terhadap roh dan praktik ritual leluhur, seperti penghormatan terhadap tengkorak, tiang bis, jew, dan topeng roh. Hasil penelitian menunjukkan lima karakteristik realisme magis dalam religiusitas suku Asmat, yaitu keyakinan bahwa menyimpan tengkorak dan tulang orang yang telah meninggal dapat mencegah roh mendekat, kehadiran tokoh-tokoh cerita yang bertentangan dengan akal sehat, ritual yang membangkitkan ingatan dan dendam roh leluhur, serta simbol-simbol benda sakral yang digunakan dalam berbagai ritual. Penelitian ini memperlihatkan bahwa religiusitas suku Asmat dalam novel tidak hanya berbasis mitos, tetapi juga merupakan ekspresi budaya yang sarat makna.

ABSTRACT

This study aims to describe the religiosity of the Asmat tribe depicted in the novel Negeri Para Roh by Rosi L. Simamora using a descriptive qualitative method, analyzing the discourse text data in the novel based on the theory of magical realism. The novel, published by PT Gramedia Pustaka Utama in 2015, portrays the Asmat people's belief in spirits and ancestral rituals, such as honoring skulls, bis poles, jew, and spirit masks. The results of the study reveal five characteristics of magical realism in the religiosity of the Asmat tribe, including the belief that keeping the skulls and bones of the deceased can prevent spirits from approaching, the presence of characters in the story that defy common sense, rituals that evoke memories and vengeance of the ancestral spirits, and sacred objects used in various rituals. This study demonstrates that the religiosity of the Asmat tribe in the novel is not only based on myths but also represents a cultural expression rich in meaning.

PENDAHULUAN

Keyakinan diri seseorang terhadap perasaan dan keyakinannya kepada Tuhan, yang diwujudkan dalam berbagai perilaku yang menunjukkan sikap moral dan jujur dalam pergaulan sosial, disebut dengan religiusitas. Religiusitas memiliki definisi yang lebih luas dibandingkan dengan agama. Agama sering kali dicirikan sebagai suatu ikatan atau pengikatan diri seseorang kepada Tuhan, serta nilai-nilai yang diajarkan dalam agama tersebut, sementara religiusitas lebih erat kaitannya dengan aspek

pribadi, yaitu ekspresi batiniah individu yang berkaitan dengan hubungannya dengan Tuhan. Sebagaimana disampaikan oleh Atmosuwito (2010:123), religiusitas berkaitan dengan keyakinan dan sikap yang mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dijalani, yang diwujudkan dalam perbuatan dan sikap moral seseorang. Religiusitas sering kali dikaitkan dengan tindakan yang menunjukkan kejujuran, ketulusan, dan kedalaman iman seseorang dalam berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan sosial.

Namun, meskipun religius dan agama memiliki keterkaitan yang erat, keduanya tidak dapat disamakan. Agama mengacu pada sistem nilai, norma, dan hukum yang mengikat penganutnya, sedangkan religiusitas lebih berfokus pada perasaan, pengalaman, dan ekspresi pribadi yang muncul dari dalam diri individu. Nurgiyantoro (2010:326-327) menjelaskan bahwa agama lebih berhubungan dengan aspek normatif dan aturan yang harus diikuti, sedangkan religiusitas adalah ekspresi batiniah yang tidak hanya terbatas pada ritual dan kewajiban agama, tetapi juga mencakup sikap pribadi yang mencerminkan kedalaman spiritual individu tersebut. Dalam hal ini, agama dapat dipandang sebagai struktur yang lebih besar, sedangkan religiusitas adalah implementasi internal dari ajaran-ajaran agama yang sangat dipengaruhi oleh kondisi pribadi dan pengalaman individu.

Konsep tentang Tuhan dan keilahian juga beragam di setiap agama. Hal ini tergantung pada pandangan teologis dan kondisi sosial yang mempengaruhi perkembangan keyakinan tersebut. Sebagai contoh, dalam tradisi monoteistik seperti Yudaisme dan Islam, Tuhan dianggap sebagai satu-satunya kekuatan yang mengatur alam semesta dan memberikan pedoman hidup bagi umat manusia. Namun, dalam tradisi lain seperti Hindu dan Kristen, meskipun ada konsep Tuhan yang paling tinggi, keyakinan terhadap dewa-dewa lain masih ada, yang mencerminkan perbedaan dalam pemahaman tentang keilahian. Meskipun agama-agama tersebut memiliki konsep Tuhan yang berbeda, pada dasarnya mereka berbagi tujuan yang sama, yaitu untuk memberikan arah hidup dan membimbing umat manusia menuju kebahagiaan dan keselamatan Max Weber (2023:14-20).

Pada praktiknya, dewa-dewa yang dianggap paling berpengaruh dalam kehidupan masyarakat sering kali dipilih berdasarkan pengaruh dan peranannya dalam kehidupan sehari-hari. Dewa yang dianggap dapat memberikan perlindungan dan keberkahan menjadi pusat pemujaan. Sebagai contoh, dalam kehidupan masyarakat, keyakinan akan adanya dewa tertinggi yang mempengaruhi kehidupan sosial dan politik sangat penting. Dewa-dewa lokal sering kali dikaitkan dengan fenomena alam atau aspek-aspek kehidupan sehari-hari yang dianggap memiliki kekuatan tertentu. Dalam perkembangan lebih lanjut, konsep dewa juga dapat berubah, dengan dewa-dewa yang lebih tua dipandang sebagai roh atau setan yang harus dihormati, sesuai dengan perubahan dalam keyakinan dan praktik agama Max Weber (2023:14-20). Ini menunjukkan bagaimana religiusitas masyarakat dapat berkembang dan berubah seiring dengan perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi dalam masyarakat tersebut.

Di tengah kehidupan sehari-hari masyarakat, nilai-nilai religius terus berkembang dan menjadi landasan bagi banyak pilihan dan tindakan yang dilakukan oleh individu. Religiusitas, dalam pengertiannya yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada tindakan ritual keagamaan, tetapi juga meliputi pengaruhnya terhadap sikap moral, perilaku sosial, dan pandangan dunia individu. Dalam novel *Negeri Para Roh* karya Rosi L. Simamora, religiusitas suku Asmat digambarkan dengan sangat mendalam. Masyarakat suku Asmat, yang hidup dengan kesederhanaan, menunjukkan kedalaman religiusitas mereka melalui penghormatan terhadap roh-roh leluhur yang

diyakini memiliki kekuatan untuk mempengaruhi kehidupan mereka. Kehidupan mereka dipenuhi dengan upacara dan ritual yang melibatkan roh-roh leluhur yang dihormati melalui patung-patung ukiran dan simbol-simbol lainnya. Dalam hal ini, religiusitas bukan hanya dipandang sebagai kepercayaan pribadi terhadap Tuhan, tetapi juga sebagai suatu bentuk penghubung antara dunia manusia dan dunia roh yang lebih tinggi.

Religiusitas yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Asmat tersebut memiliki dimensi yang lebih dalam, yakni mencakup kesadaran spiritual yang tidak hanya terbatas pada ritual formal, tetapi juga mencakup pengaruh nilai-nilai religius terhadap kehidupan sosial, moral, dan budaya mereka. Melalui novel ini, Simamora menggambarkan betapa kuatnya pengaruh nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat suku Asmat, yang hidup berdampingan dengan roh-roh leluhur mereka. Religiusitas dalam konteks ini tidak hanya berupa tindakan ritual, tetapi juga melibatkan interaksi sehari-hari yang sangat dipengaruhi oleh keyakinan mereka terhadap kekuatan gaib yang ada di sekitar mereka Hatta (2022: 285). Novel ini menunjukkan bagaimana masyarakat suku Asmat mengekspresikan kepercayaan mereka melalui berbagai aspek budaya, seperti seni, ukiran, dan ritual, yang mencerminkan hubungan yang sangat kuat antara manusia dengan dunia spiritual.

Dalam ranah sastra, novel memiliki peran yang sangat penting sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai religius dan sosial budaya yang ada dalam masyarakat. Novel sebagai karya sastra memiliki struktur yang kompleks, dengan karakter-karakter, plot, dan alur cerita yang saling berinteraksi membangun narasi yang kaya akan makna Nurgiyantoro (2010:4). Dalam hal ini, *Negeri Para Roh* menggambarkan dengan sangat detail bagaimana religiusitas dan kepercayaan terhadap roh-roh leluhur membentuk kehidupan sosial dan budaya masyarakat suku Asmat. Penggambaran ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana religiusitas dapat membentuk dan mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam konteks budaya tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur realisme magis dalam *Negeri Para Roh*, dengan menelusuri karakteristik religiusitas suku Asmat yang digambarkan melalui tokoh-tokoh cerita dan ritual-ritual yang ada dalam novel. Berdasarkan teori realisme magis Wendy B. Faris, penelitian ini mengidentifikasi elemen-elemen supranatural yang diterima dan dinormalisasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dalam masyarakat suku Asmat, serta bagaimana hal tersebut mencerminkan keyakinan religius masyarakat tersebut.

METODE

Metode dan Pendekatan

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Pendekatan deskriptif dalam penelitian memungkinkan pengumpulan data yang mendalam dan signifikan, yang dapat secara substansial memengaruhi fokus penelitian Sugiyono (2018:3). Metode ini secara langsung menggambarkan hubungan antara peneliti, bahan penelitian, dan subjek. Penelitian ini akan mengeksplorasi realisme magis yang muncul dalam novel *Negeri Para Roh* karya Rosi L. Simamora. Penerapan analisis teks dalam mengevaluasi dan memahami data penelitian adalah aspek penting dalam penelitian kualitatif.

Data Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian sastra mencakup kutipan dan kalimat dalam novel *Negeri Para Roh* karya Rosi L. Simamora. Data penelitian ini berupa

kutipan yang mengandung data tentang kelima karakteristik realisme magis Wendy dalam novel *Negeri Para Roh* Karya Rosi L. Simamora. Data tersebut dikumpulkan dalam bentuk kutipan-kutipan dari novel yang mengungkapkan jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah.

Sumber Data

Sumber utama data adalah novel *Negeri Para Roh* karya Rosi L. Simamora sebagai sumber data primer. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2015 oleh PT Gramedia Pustaka Utama, dengan total halaman sebanyak 282. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku penunjang, seperti buku teori Wendy B. Faris yang digunakan untuk mendalami teori realisme magis.

Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk menyusun penelitian ini adalah 3 bulan. Penelitian dimulai dengan membaca novel *Negeri Para Roh* secara menyeluruh. Kemudian dilakukan pembacaan dan pemindaian untuk mengumpulkan data dengan menentukan dan menulis data sesuai dengan fokus masalah yang diteliti. Terakhir, peneliti menyusun skripsi berdasarkan temuan data yang relevan.

Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus yang jelas. Pertama-tama, penelitian ini bertujuan untuk memahami religiusitas, khususnya religiusitas suku Asmat. Selanjutnya, penelitian akan menjelaskan bagaimana religiusitas suku Asmat menggunakan teori realisme magis Wendy B. Faris. Dengan demikian, penelitian ini akan secara komprehensif membahas aspek-aspek yang relevan terkait religiusitas suku Asmat dalam teori realisme magis Wendy B. Faris melalui lima karakteristik.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilaksanakan penulis bertujuan untuk mencatat dan menganalisis data yang diperlukan, termasuk catatan, transkrip, buku, majalah, foto, serta data non-numerik. Teknik kepastakaan digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan tujuan penelitian Moleong (2015: 11). Penelitian diletakkan sebagai instrumen utama dalam teknik simak dan catat, yang melibatkan penyimakan yang cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber primer Al-Ma'ruf (2010: 256).

Berikut langkah-langkah teknik pengumpulan data, antara lain: 1) Peneliti melakukan pembacaan terhadap novel *Negeri Para Roh* Karya Rosi L. Simamora. Salah satu hal penting yang perlu dilakukan ialah membaca sumber-sumber data agar memperoleh data yang dibutuhkan atau relevan. Melalui teknik baca, data dapat dikumpulkan sebanyak mungkin dan peneliti dapat memahami bahan bacaan untuk dijelaskan dalam penelitiannya. 2) Setelah menyelesaikan pembacaan novel, peneliti melakukan penandaan terhadap data yang mencakup lima karakteristik teori realisme magis Wendy B. Faris. 3) Berikutnya, peneliti akan mencatat semua data yang terkait dengan teori tersebut dari berbagai sumber, termasuk buku, kutipan novel, serta artikel atau jurnal yang berisi informasi yang dibutuhkan.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menganalisis data ialah peneliti. Peneliti berperan aktif dari awal sampai akhir penelitian. Instrumen dapat diartikan sebagai alat yang digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti dibantu oleh Wendy B. Faris dengan teorinya tentang realisme magis. Sehingga peneliti sudah terinstrumentasi oleh kelima konsep tersebut, yang nantinya digunakan untuk menganalisis novel.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data menurut Moleong (2015:248) mencakup tahapan yang melibatkan bekerja dengan data, penyortiran, penguraian ke dalam segmen-segmen yang lebih mudah dipahami, sintesis, penemuan pola-pola, seleksi atas hal-hal yang relevan, serta penentuan langkah-langkah yang harus diambil. Pengkajian dan penguraian teks novel *Negeri Para Roh* karya Rosi L. Simamora dilakukan untuk melaksanakan analisis data, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memahami elemen-elemen yang relevan dengan teori realisme magis yang diterapkan.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pembacaan yang teliti dan rinci terhadap novel. Pembacaan dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa sebanyak mungkin data yang relevan terkumpul. Data yang dipilih dalam naskah novel kemudian dikaji menggunakan teori Wendy B. Faris mengenai realisme magis. Reduksi data digunakan untuk merangkum dan memilih bagian-bagian penting yang sesuai dengan fokus penelitian, berdasarkan tema dan pola tertentu yang relevan dengan rumusan masalah.

Penyajian data yang terstruktur memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan dan langkah-langkah yang diperlukan dalam penelitian Miles & Huberman (1992: 17). Data disajikan menggunakan metode naratif, grafik, tautan antar kategori, atau bagan alur yang mempermudah pemahaman. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah: (1) membaca novel *Negeri Para Roh* secara berulang untuk memahami maksudnya; (2) menetapkan identitas data dalam bentuk kata atau kalimat yang relevan dengan rumusan masalah; (3) menyeleksi data sesuai indikator masalah; (4) memberikan deskripsi dan interpretasi data sesuai dengan pemahaman peneliti; (5) menyusun data sesuai dengan rumusan masalah dan menyesuaikan teori dengan data yang dihasilkan; (6) memberikan ulasan yang lebih jelas dalam bentuk uraian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori realisme magis Wendy B. Faris (2004), realisme magis tidak hanya didapatkan dari karya dongeng atau legenda, tetapi juga terdapat pada narasi yang mengandung realisme magis. '

Karakteristik Tak Tereduksi (The Irreducible Characteristics) Dalam Novel Negeri Para Roh Karya Rosi L. Simamora

Novel *Negeri Para Roh* karya Rosi L. Simamora menyajikan berbagai elemen magis yang tidak bisa direduksi dengan akal pikiran atau logika manusia, yang merupakan inti dari teori realisme magis. Menurut Faris (2004), elemen tak tereduksi meliputi orang-orang magis, latar magis, benda-benda magis, suara-suara magis, dan peristiwa-peristiwa magis yang dihadirkan dalam cerita secara alami dan diterima oleh tokoh-tokoh dalam novel. Elemen-elemen ini mencerminkan kepercayaan atau mitos dalam masyarakat yang tidak dapat dijelaskan dengan pengetahuan rasional, melainkan dipahami sebagai bagian dari kehidupan spiritual dan budaya masyarakat tersebut.

1. Objek Magis

Menurut Faris (2004:7), objek magis adalah hal-hal yang tidak dapat dijelaskan dengan hukum alam atau logika rasional, dan sering kali merupakan bagian dari sistem kepercayaan budaya tertentu. Dalam *Negeri Para Roh*, berbagai objek magis muncul, seperti tengkorak, ukiran kayu, dan topeng yang dianggap memiliki kekuatan spiritual dan menjadi penghubung antara dunia manusia dan dunia roh. Sebagai

contoh, kutipan berikut menunjukkan bagaimana tengkorak menjadi sarana komunikasi dengan arwah leluhur: (1) "Saat ku pegang tulang tengkoraknya, terdengar suara lirih yang menanyakan kenapa aku kembali. Suara itu bukan gema pikiranku. Ia nyata, meski hanya aku yang mendengarnya." (Negeri Para Roh, 2015: 108). Selain itu, ukiran kayu juga dianggap sebagai objek magis karena memiliki kekuatan untuk mentransformasikan jiwa, yang menjadi simbol spiritual dalam kehidupan masyarakat Asmat: (2) "Setiap kali seorang pemahat menyelesaikan karyanya, ia harus menyepi. Mereka percaya sebagian jiwanya telah pindah ke dalam ukiran. Bila tidak ia akan jatuh sakit atau kehilangan arah." (Negeri Para Roh, 2015: 178). Topeng yang digunakan dalam ritual juga menunjukkan peran objek magis, di mana ia dianggap sebagai perantara antara dunia manusia dan roh: (3) "Topeng itu tampak hidup, matanya seolah menatapku. Udara di sekitarnya berubah dingin, dan aku merasa seperti tidak sendirian lagi. Leluhur Asmat hadir lewat ukiran itu, menyampaikan pesan lewat diamnya." (Negeri Para Roh, 2015: 98).

2. Peristiwa Magis

Peristiwa magis dalam novel ini melibatkan kejadian-kejadian luar biasa yang tidak dapat dijelaskan oleh logika sehari-hari, namun dipresentasikan sebagai hal yang alami oleh tokoh-tokohnya. Sebagai contoh, ritual pengayauan suku Asmat untuk menjaga keseimbangan alam roh menjadi peristiwa magis yang diterima dalam budaya mereka: (4) "Pengayauan itu bagian penting dari ritual mereka sebagai manusia Asmat. Bagian dari upaya untuk menjaga keseimbangan di alam roh, alam yang ditinggalkan dalam kehidupan manusia Asmat." (Negeri Para Roh, 2015: 74). Selain itu, kepercayaan terhadap roh yang datang melalui aroma tubuh atau tindakan tertentu menunjukkan bagaimana peristiwa magis diterima dalam kehidupan masyarakat Asmat: (5) "Suasana tempat itu benar-benar ingar-bingar. Setelah puas menangis, orang-orang pergi keluar, menanggalkan pakaian, berguling-guling dilumpur hingga tubuh mereka terbungkus lumpur." (Negeri Para Roh, 2015: 120). (6) "Bukan, itu cara mereka menyembunyikan aroma tubuh agar tidak dapat diendus roh orang yang baru meninggal itu." (Negeri Para Roh, 2015: 121).

3. Karakter Tokoh

Karakter tokoh dalam *Negeri Para Roh* juga memperlihatkan elemen tak tereduksi. Misalnya, dukun dalam masyarakat Asmat dipercaya memiliki kemampuan supranatural untuk mengobati penyakit dan berkomunikasi dengan arwah, menunjukkan karakter magis dalam masyarakat tersebut: (7) "Orang Asmat percaya manusia setidaknya memiliki enam jiwa yang menempati beberapa bagian tubuh yang berlainan, kalau seseorang jatuh sakit, itu karena salah satu jiwa meninggalkan tubuh tempatnya berdiam." (Negeri Para Roh, 2015: 119). Kepercayaan ini menunjukkan betapa dalamnya hubungan masyarakat Asmat dengan dunia roh dan praktik-praktik magis yang menghubungkan mereka dengan dunia spiritual.

4. Kepercayaan atau Mitos

Kepercayaan atau mitos yang terkandung dalam novel ini juga menggambarkan elemen tak tereduksi, seperti kepercayaan bahwa ada dunia setelah kematian yang lebih baik dan roh-roh bisa dilahirkan kembali dalam bayi yang baru lahir: (10) "Konon Manusia Asmat percaya ada tiga jenis dunia: *amat ow campinmi* atau yang dikenal dengan alam kehidupan sekarang; *dampu ow campinmi* yang merupakan alam tempat singgah roh yang telah mati; dan terakhir *safan*, surga yang abadi itu." (Negeri Para Roh, 2015: 117). Kepercayaan ini, meskipun tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, tetap diterima dalam budaya Asmat dan menjadi bagian dari karakteristik tak tereduksi yang membentuk dunia imajinatif mereka. Kepercayaan terhadap kekuatan roh yang hadir dalam kehidupan mereka dan ritual yang dilakukan

untuk mempengaruhi dunia roh juga mencerminkan elemen tak tereduksi dalam novel ini. (11) “Setelah itu mereka membakar kayu yang sudah diolesi minyak dan mengeluarkan bau, percaya bau itu akan menarik roh-roh musuh agar berdatangan ke desa itu.” (Negeri Para Roh, 2015: 136). Kepercayaan terhadap kekuatan magis dan roh yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari ini menunjukkan betapa kuatnya peran mitos dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat Asmat.

Dunia Phenomenal (Phenomenal World) Dalam Novel *Negeri Para Roh* Karya Rosi L.Simamora

Dalam konsep realisme magis, dunia fenomenal tidak hanya dianggap sebagai objek linear terpisah dari dunia nyata, melainkan juga sebagai representasi dari dunia empiris yang dapat diuji kebenarannya. Dunia fenomenal, menurut Faris (2004), mencakup elemen-elemen yang dapat diterima sebagai bagian dari realitas, yang tidak terlepas dari pengalaman hidup dan bukan sekadar bagian dari fantasi atau alegori. Memahami dunia fenomenal sebagai bagian integral dari realitas membantu menjaga keseimbangan agar karya fiksi tidak terjebak dalam dunia imajinasi semata, melainkan tetap terkait dengan kenyataan yang ada.

1. Objek Dunia Phenomenal

Objek dunia fenomenal merujuk pada segala sesuatu yang tampak nyata dan dapat ditangkap oleh pancaindera manusia, seperti alam, benda-benda fisik, dan peristiwa sehari-hari. Dalam novel *Negeri Para Roh*, objek fenomenal termasuk alam dan benda-benda yang tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang, tetapi juga memiliki makna spiritual dan budaya yang mendalam. Sebagai contoh, langit malam yang dipenuhi bintang digambarkan sebagai “jutaan mata Ilahi”, yang menggambarkan pandangan dunia fenomenal masyarakat Asmat bahwa alam menjadi jembatan bagi kehadiran Tuhan: (13) “Lihat ke atas, Totopras terdengar berbisik. Dan mereka menengadahkan wajah, lalu terkesiap menahan napas. Di sana, jauh tinggi di atas, kubah raksasa hitam itu penuh kelipan cahaya, jutaan mata Ilahi mengerjap-ngerjap menatap mereka.” (Negeri Para Roh, 2015: 108). Selain itu, rumah adat *jew*, sebagai tempat tinggal bagi kaum laki-laki, juga menjadi objek fenomenal yang mencerminkan kehidupan sosial dan budaya mereka: (14) “Jew yang megah itu dibangun di tengah rumah-rumah keluarga penduduk desa, menghadap ke sungai. Rumah adat itu hanya didiami para laki-laki yang belum menikah.” (Negeri Para Roh, 2015: 133). Benda-benda seperti pohon kelapa, perahu, dan tungku api juga merupakan bagian dari dunia fenomenal yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Asmat, baik dalam ritual maupun dalam konteks sosial mereka: (15) “Dengan diringi perahu-perahu lain, perahu yang membawa batang pohon kelapa itu di dayung ke desa, berpura-pura mereka baru pulang dari pengayauan.” (Negeri Para Roh, 2015: 136). (16) “Tempat umum di dalam jew justru berwujud tungku api utama, yang digunakan sebagai tempat ritual inisiasi.” (Negeri Para Roh, 2015: 134).

2. Karakter Tokoh

Karakter tokoh dalam *Negeri Para Roh* menggambarkan individu-individu yang memiliki sifat dan perilaku tertentu, yang berkontribusi dalam perkembangan cerita. Tokoh-tokoh dalam novel ini juga mencerminkan aspek dunia fenomenal yang terkait dengan kehidupan nyata. Misalnya, karakter Joakin, seorang pencerita suku Asmat, memiliki daya tarik spiritual yang kuat, menciptakan suasana magis melalui ceritanya: (17) “Malam itu Totopras muncul di penginapan bersama seorang pencerita Asmat. Ia laki-laki berusia tujuh puluhan dengan mulut setengah bergigi dan bibir yang dimerahi sirih.” (Negeri Para Roh, 2015: 128). Karakter Uncok Siahaan, seorang guru yang sukarela mengajar anak-anak Asmat, juga menunjukkan hubungan dengan dunia

nyata melalui tindakannya yang penuh kepedulian terhadap anak-anak Asmat, yang menggabungkan nilai-nilai sosial dan spiritual: (18) “Kami sedang mencoba memperkenalkan pada anak-anak tentang pentingnya kebersihan diri... kalau mau, silakan datang melihat.” (Negeri Para Roh, 2015: 108). Karakter-karakter ini mewakili elemen dunia fenomenal yang mencerminkan hubungan sosial dan budaya di luar teks fiksi.

3. Peristiwa Phenomenal

Peristiwa fenomenal dalam novel ini merujuk pada kejadian nyata yang dapat diamati secara langsung oleh pancaindra dan dianggap logis atau wajar dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah peristiwa kecelakaan yang terjadi dalam program televisi *Petualang*, yang menggambarkan peristiwa nyata yang terjadi di luar kontrol manusia: (24) “Terkatung-katung di tengah laut yang membuas dengan hanya berpegangan pada kotak dry box berukuran lima puluh sentimeter, sementara angin tak henti menderu memprovokasi ombak.” (Negeri Para Roh, 2015: 139). Peristiwa lain yang menggambarkan fenomena kehidupan masyarakat Asmat adalah upacara ritual kematian, di mana keluarga yang berduka menunjukkan ekspresi mereka dengan cara yang tidak biasa, yang menjadi bagian dari pengalaman spiritual mereka: (25) “Para kerabat yang meninggal meneriakkan kepedihan mereka, berdiri menjulang di atas tempat tidur jenazah, menari-nari kesetanan, wajah penuh air mata...” (Negeri Para Roh, 2015: 120). Peristiwa fenomenal ini menunjukkan bagaimana masyarakat Asmat memandang kematian dan bagaimana mereka menghadapinya dengan cara-cara yang unik dan penuh makna spiritual.

Keragu-raguan yang Meresahkan (The Unsettling Doubts) Dalam Novel *Negeri Para Roh* Karya Rosi L.Simamora

Konsep realisme magis sering kali menampilkan keragu-raguan yang meresahkan, di mana pembaca mengalami kebingungan tentang dua penafsiran yang berbeda mengenai insiden-insiden dalam cerita. (Faris, 2004) Faris (2004) mengungkapkan bahwa ketegangan batin ini muncul akibat perbedaan budaya dalam penceritaan, yang mungkin bertentangan dengan keyakinan pembaca. Hal ini menyebabkan keraguan dalam menetapkan label terhadap elemen-elemen dalam cerita, tergantung pada latar belakang naratif dan kepercayaan yang dimiliki pembaca.

1. Objek yang Mengandung Keraguan yang Meresahkan

Objek yang mengandung keraguan yang meresahkan adalah elemen-elemen dalam cerita yang memunculkan ambiguitas antara kenyataan dan unsur magis, sehingga membangkitkan perasaan ragu dan tidak nyaman pada pembaca. Salah satu contohnya adalah ritual pengayauan yang dilakukan oleh suku Asmat, yang melibatkan roh-roh orang yang sudah mati yang dianggap bisa datang ke dunia orang hidup, namun juga diusir tanpa belas kasihan: (27) “Bagi manusia Asmat, ada ikatan penting antara perang (pengayauan) dan ritual-ritual lainnya, mengingat dalam hampir semua ritual penting membangun jew, tiang bis, dan pembuatan topeng roh selalu melibatkan pengayauan...” (Negeri Para Roh, 2015: 178). Kutipan ini mengandung keraguan mengenai apakah roh-roh benar-benar datang dan pergi ke dunia orang hidup, serta bagaimana ritual ini dapat memuaskan dendam roh yang telah tiada.

2. Peristiwa yang Mengandung Keraguan-Keraguan yang Mengganggu

Kejadian-kejadian dalam narasi yang menampilkan ambiguitas antara realitas dan unsur magis sering kali menimbulkan ketidakpastian dan ketegangan pada pembaca. Misalnya, kepercayaan suku Asmat bahwa jiwa ibu dan bayi yang meninggal akan pergi menuju dunia orang mati bersama jiwa-jiwa lainnya, menciptakan keraguan tentang keberadaan dunia roh: (28) “Jiwa ibu dan bayi pun

pergi menuju Utara, ke arah pegunungan, pergi ke dunia orang mati..." (Negeri Para Roh, 2015: 121). Kutipan ini menunjukkan ambiguitas antara dunia kehidupan dan kematian, yang memberikan keraguan bagi pembaca tentang bagaimana roh dapat berpindah antara kedua dunia tersebut. Demikian pula, peristiwa-peristiwa ritual yang melibatkan roh sering kali menciptakan keraguan, seperti dalam pengayauan yang dilakukan suku Asmat, yang dipercaya dapat memuaskan dendam roh yang marah: (30) "Mengingat ritual-ritual yang melibatkan pengayauan itu diadakan untuk mengusir roh, bisa disimpulkan pengayauan penting benar dilakukan demi memuaskan dendam roh-roh itu." (Negeri Para Roh, 2015: 179). Keraguan ini muncul karena ketidakjelasan antara keyakinan magis dan kenyataan yang dapat dilihat dan dipahami oleh pembaca.

Penggabungan Alam (Merging Realism) Dalam Novel *Negeri Para Roh* Karya Rosi L. Simamora

Merging realism dalam realisme magis menunjukkan penyatuan dunia magis dengan dunia nyata, di mana unsur-unsur magis dan material digabungkan secara organik. Faris (2004) menyatakan bahwa dalam teks realisme magis, dunia magis dan material saling menyatu, menciptakan ambiguitas yang khas. Dalam novel *Negeri Para Roh*, penggabungan dunia nyata dan magis ini sangat terlihat melalui objek dan peristiwa yang memadukan keduanya.

1. Objek yang Mengandung Penggabungan Alam

Elemen naratif yang mempresentasikan penyatuan dunia nyata dan dunia magis menciptakan ambiguitas khas dalam realisme magis. Sebagai contoh, *jew*, rumah adat suku Asmat, yang digunakan sebagai tempat ritual dan pertemuan, menggambarkan penggabungan alam antara realitas dan kepercayaan magis: (31) "Tempat umum di dalam *jew* justru berwujud tungku api utama, yang digunakan sebagai tempat ritual inisiasi..." (Negeri Para Roh, 2015: 134). Tungku api yang berfungsi sebagai alat pemanas dan sekaligus sebagai tempat ritual menunjukkan bagaimana objek dunia nyata (tungku api) digabungkan dengan elemen magis yang berhubungan dengan kepercayaan spiritual masyarakat Asmat. Selain itu, patung yang dipahat oleh suku Asmat sebagai penghormatan kepada roh-roh leluhur juga mencerminkan penggabungan antara dunia material dan dunia roh: (32) "Karena demi menyelamatkan mereka yang hidup dan membalaskan dendam roh-roh itu, Manusia Asmat memahat patung yang dinamai dengan nama-nama kerabat yang telah berpulang." (Negeri Para Roh, 2015: 118). Patung tersebut bukan hanya benda mati, melainkan menjadi bagian dari ritual yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh.

2. Peristiwa yang Mengandung Penggabungan Alam

Peristiwa dalam narasi yang menggabungkan dunia nyata dan dunia magis menciptakan ketegangan dan ambiguitas yang menjadi ciri khas realisme magis. Sebagai contoh, dukun yang mempercayai bau kow (roh orang yang sudah meninggal) dapat mengubah situasi dan membantu membebaskan roh tersebut melalui ritual, menunjukkan penggabungan alam antara kepercayaan magis dan kenyataan sosial: (33) "Kow, sebaiknya berguling dilumpur, bau Kow..." (Negeri Para Roh, 2015: 123). Peristiwa ini menunjukkan bagaimana kepercayaan terhadap roh dan takhayul masih hidup dalam kehidupan masyarakat Asmat, meskipun bagi sebagian pembaca, hal ini mungkin terasa tidak masuk akal atau bertentangan dengan dunia nyata. Selain itu, pengiriman roh menggunakan perahu roh juga menggambarkan penggabungan dunia nyata dan dunia roh: (35) "Begitulah tempat ini. Roh dihormati sekaligus ditakuti, terus diingat dalam patung-patung ukiran mereka, tapi juga dibujuk pergi dan diantar ke

dunia abadi di balik tempat matahari terbenam dengan menggunakan perahu roh.” (Negeri Para Roh, 2015: 121). Penggabungan dunia yang berbeda ini menciptakan ambiguitas antara kepercayaan spiritual dan kenyataan, yang menjadi salah satu elemen utama dalam realisme magis.

Gangguan terhadap Waktu, Ruang, dan Identitas (Disruption of Time, Space, and Identity) Dalam Novel *Negeri Para Roh* Karya Rosi L. Simamora

Dalam genre realisme magis, gangguan terhadap dimensi waktu, ruang, dan identitas sering kali menciptakan distorsi yang menggambarkan dunia yang tidak lagi berada dalam keseimbangan yang biasa kita temui dalam realitas sehari-hari. Dalam *Negeri Para Roh*, karya Rosi L. Simamora, gangguan ini lebih terfokus pada pergeseran waktu dan lokasi, meskipun tidak terlalu mempengaruhi identitas tokoh-tokohnya. Sebagai contoh, masyarakat Asmat digambarkan kehilangan banyak nyawa dalam upaya mempertahankan identitas budaya mereka di tengah pengaruh modernisasi, sebuah situasi yang menciptakan rasa takut dan ketidakmengertian yang mendalam terhadap dunia yang berubah. Mereka dipaksa mengkhianati budaya dan ideologi mereka, serta kehilangan jati diri tanpa diberikan pilihan apakah mereka ingin menjadi bagian dari dunia modern atau tetap dengan cara hidup tradisional mereka.

1. Gangguan Terhadap Waktu (Disruption of Time)

Penyimpangan dalam narasi yang mengaburkan batas antara masa lalu, masa kini, dan masa depan menjadi ciri khas dalam fiksi realisme magis. Gangguan waktu dapat menciptakan waktu baru yang menggantikan waktu sakral dalam budaya tradisional (Faris, 2004). Sebagai contoh, dalam novel *Negeri Para Roh*, perayaan yang diadakan pada malam hari sebagai bagian dari ritual penting suku Asmat menunjukkan gangguan waktu yang mempertemukan dunia yang telah berlalu dengan masa kini: (38) “Dinding-dinding jew ini dipasang setelah perahu-perahu baru yang dinamai dengan nama leluhur, resmi digunakan. Barulah sesudah semua itu dilakukan, selama semalam suntuk kaum laki-laki merayakan, menari dan menyanyi diringi pukulan tifa.” (Negeri Para Roh, 2015: 135). Kutipan ini menggambarkan bagaimana waktu ritual (malam hari) menjadi titik temu antara masa lalu (rohani) dan masa kini, dengan harapan bahwa roh-roh leluhur akan hadir untuk menjaga mereka. Waktu semalam suntuk itu bukan hanya sekedar waktu fisik, tetapi juga berfungsi sebagai waktu sakral dalam tradisi suku Asmat.

2. Gangguan Terhadap Ruang (Disruption of Space)

Ruang dalam realisme magis tidak hanya berfungsi sebagai lokasi fisik, tetapi juga menjadi representasi tak terbatas yang mengandung makna spiritual. Dalam novel ini, *jew*, rumah adat suku Asmat, menjadi ruang yang tidak hanya tempat tinggal, tetapi juga ruang yang menghubungkan dunia fisik dengan dunia roh. (39) “Jew megah itu dibangun di tengah rumah-rumah keluarga penduduk desa, dan menghadap ke sungai. Rumah adat yang hanya didiami laki-laki yang belum menikah, juga yang tidak menikah lagi.” (Negeri Para Roh, 2015: 133). Kutipan ini menunjukkan bagaimana rumah adat berfungsi sebagai tempat tinggal yang juga menyimpan patung-patung leluhur dan objek-objek ritual, yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh. Selain itu, ruang dalam *jew* juga menjadi tempat di mana roh-roh leluhur dihormati melalui patung-patung ukiran: (40) “Bayangkan setiap tiang, atap, tiang bis, dinding, dan segala sesuatu yang membentuk jew ini dinamai dengan nama-nama leluhur para penghuninya.” (Negeri Para Roh, 2015: 134). Gangguan terhadap ruang ini menciptakan ambiguitas antara dunia fisik yang tampak dan dunia magis yang tak

tampak, yang menambah kedalaman dan kompleksitas dalam kehidupan sehari-hari suku Asmat.

3. Gangguan Terhadap Identitas (Disruption of Identity)

Dalam fiksi realisme magis, tokoh-tokoh sering kali mengalami perubahan identitas yang tidak dapat dijelaskan secara logis, baik itu campuran antara identitas manusia dan makhluk gaib, atau antara identitas individu dengan dunia spiritual. Dalam novel ini, gangguan terhadap identitas sering kali muncul melalui interaksi antara manusia dengan roh. Sebagai contoh, ritual pengayauan yang dilakukan oleh masyarakat Asmat, yang dipercaya dapat menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh, menunjukkan gangguan identitas: (41) “Dimata Asmat sendiri, pengayauan itu bagian penting dari ritual mereka sebagai manusia Asmat. Bagian dari upaya untuk menjaga keseimbangan di alam roh, alam yang ditinggalkan dalam kehidupan manusia Asmat.” (Negeri Para Roh, 2015: 74). Kutipan ini menggambarkan bagaimana identitas masyarakat Asmat tergantung pada hubungan mereka dengan dunia roh, yang mengaburkan batas antara kehidupan dan kematian. Selain itu, gangguan terhadap identitas juga terlihat pada karakter Iwai-numu-rapa, yang meskipun sudah meninggal, terus berperan dalam kehidupan orang yang masih hidup melalui roh yang datang untuk menghukum suaminya: (42) “Itu sebabnya si suami itu ketakutan setengah mati. Rupanya ia takut istrinya akan datang menghukumnya.” (Negeri Para Roh, 2015: 123). Kutipan ini menggambarkan bagaimana identitas seseorang dapat terus berlanjut setelah kematian, dengan roh yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi kehidupan orang yang masih hidup, menciptakan ketegangan antara kehidupan fisik dan dunia roh yang tak tampak.

PEMBAHASAN

Novel *Negeri Para Roh* karya Rosi L. Simamora menggambarkan kehidupan sosial masyarakat suku Asmat yang masih mempercayai roh-roh leluhur dan menjalankan berbagai ritual keagamaan yang berakar pada kepercayaan spiritual mereka. Dalam novel ini, kepercayaan terhadap roh diwakili dengan berbagai ritual yang dilakukan untuk menghormati roh leluhur yang telah meninggal. Masyarakat Asmat, misalnya, memegang aturan-aturan ritual yang wajib dilaksanakan, seperti pengayauan, yang dipercaya dapat menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan roh-roh leluhur. Selain itu, kepercayaan terhadap dukun sebagai penyembuh juga menjadi elemen penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dukun dipercaya dapat memanggil jiwa orang yang sakit untuk kembali ke tubuhnya, yang dianggap sebagai bukti dari kekuatan magis yang dimiliki oleh individu tertentu.

1. Elemen Tak Tereduksi (The Irreducible Element)

Karakteristik yang tidak dapat direduksi dalam novel ini mencakup objek, karakter, dan kepercayaan yang dianggap magis dan tidak bisa dijelaskan dengan logika atau akal manusia. Salah satunya adalah patung-patung yang dipahat oleh masyarakat Asmat untuk menghormati roh leluhur. Patung-patung ini bukan hanya benda mati, tetapi dianggap memiliki kekuatan dan peran penting dalam ritual-ritual yang dilakukan oleh suku Asmat. Patung tersebut diperlakukan seperti manusia, dijaga, dipelihara, dan diberi tempat khusus di rumah adat (*jew*), di mana semua keputusan penting dalam kehidupan suku Asmat diambil. Hal ini mencerminkan pandangan magis yang tidak dapat direduksi dengan logika (Faris, 2004). Selain itu, kepercayaan terhadap dukun, yang dianggap memiliki kemampuan supranatural untuk

menyembuhkan penyakit dan berkomunikasi dengan roh, juga menunjukkan elemen yang tidak dapat direduksi.

2. Dunia Fenomenal (The Phenomenal World)

Dalam realisme magis, dunia fenomenal adalah dunia yang terhubung dengan kenyataan dan dapat diuji kebenarannya, tetapi juga menyimpan elemen-elemen magis yang dihadirkan sebagai bagian dari pengalaman hidup. Dalam *Negeri Para Roh*, dunia fenomenal terlihat dalam objek-objek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti rumah adat (*jew*) yang menjadi tempat tinggal sekaligus tempat penyimpanan patung-patung leluhur dan benda-benda ritual lainnya. Rumah adat ini menjadi simbol penggabungan antara dunia nyata dan dunia roh, di mana ruang fisik dan magis saling berinteraksi: (39) “Jew megah itu dibangun di tengah rumah-rumah keluarga penduduk desa, dan menghadap ke sungai. Rumah adat yang hanya didiami laki-laki yang belum menikah.” (Negeri Para Roh, 2015: 133). Selain itu, karakter-karakter seperti Yohanes, seorang laki-laki Asmat yang membantu tim televisi *Petualang Primitif*, juga mencerminkan dunia fenomenal, di mana karakter tersebut nyata dan hidup dalam masyarakat Asmat. Peristiwa fenomenal yang terjadi, seperti anak-anak Asmat yang mengungkapkan diri mereka melalui aktivitas sehari-hari, juga mencerminkan dunia yang nyata.

3. Keraguan yang Mengganggu (Unsettling Doubts)

Menurut Faris (2004), ketegangan batin sering muncul dalam cerita realisme magis, menyebabkan keraguan pada pembaca tentang apakah peristiwa yang digambarkan merupakan bagian dari dunia nyata atau dunia magis. Dalam *Negeri Para Roh*, keraguan ini muncul dalam objek-objek dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan roh-roh leluhur dan pengayauan. Sebagai contoh, ritual pengayauan yang dilakukan untuk mengusir roh-roh yang marah menimbulkan keraguan tentang apakah roh-roh benar-benar dapat datang ke dunia manusia atau hanya bagian dari kepercayaan yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah: (27) “Bagi manusia Asmat, ada ikatan penting antara perang (pengayauan) dan ritual-ritual lainnya...” (Negeri Para Roh, 2015: 178). Kutipan ini menimbulkan keraguan pada pembaca mengenai apakah roh-roh benar-benar datang dan pergi ke dunia orang hidup, serta bagaimana ritual ini dapat memuaskan dendam roh-roh yang telah tiada.

4. Penggabungan Alam (Merging Realism)

Penggabungan alam dalam novel *Negeri Para Roh* terlihat dalam interaksi antara dunia fisik dan dunia roh, yang membentuk ambiguitas khas dalam realisme magis. Sebagai contoh, patung-patung yang dipahat oleh suku Asmat sebagai penghormatan terhadap roh-roh leluhur merupakan penggabungan antara objek material dan kepercayaan spiritual. Hal ini memperlihatkan bagaimana benda-benda fisik bisa dianggap memiliki kekuatan spiritual yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat: (32) “Karena demi menyelamatkan mereka yang hidup dan membalaskan dendam roh-roh itu, Manusia Asmat memahat patung yang dinamai dengan nama-nama kerabat yang telah berpulang.” (Negeri Para Roh, 2015: 118). Selain itu, ritual yang melibatkan bau kow (roh orang yang sudah meninggal) juga menunjukkan penggabungan alam, karena kepercayaan terhadap roh yang tidak tampak dan tindakan fisik yang dilakukan, seperti berguling di lumpur untuk melepaskan bau kow, menciptakan hubungan antara dunia nyata dan dunia magis: (33) “Kow, sebaiknya berguling dilumpur, bau Kow...” (Negeri Para Roh, 2015: 123).

Gangguan terhadap Waktu, Ruang, dan Identitas (Disruption of Time, Space, and Identity)

Gangguan terhadap dimensi waktu, ruang, dan identitas adalah ciri khas dalam fiksi realisme magis. Dalam novel ini, gangguan tersebut lebih berfokus pada pergeseran waktu dan lokasi, yang menggambarkan dunia yang tidak seimbang dengan dunia nyata. Gangguan waktu terlihat dalam ritual yang berlangsung semalam suntuk, yang menghubungkan masa lalu dan masa kini, sementara gangguan ruang terlihat dalam penggabungan dunia fisik dan dunia roh. Identitas tokoh dalam *Negeri Para Roh* tetap konsisten, meskipun mereka terlibat dalam ritual-ritual yang mengaburkan batas antara dunia manusia dan dunia roh, menciptakan ketegangan antara identitas individu dan pengaruh dunia magis.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terhadap *Negeri Para Roh* karya Rosi L. Simamora, dapat disimpulkan bahwa novel ini termasuk dalam genre realisme magis, dengan menampilkan lima karakteristik utama:

1. Irreducible Element (Elemen Tak Tereduksi)

Novel ini menggambarkan objek dan karakter yang tidak dapat dijelaskan dengan logika manusia, seperti patung-patung yang dipahat untuk menghormati roh leluhur. Patung-patung ini diperlakukan seperti manusia, dijaga, dipelihara, dan memiliki tempat khusus di rumah adat suku Asmat.

2. Phenomenal World (Dunia Fenomenal)

Dunia fenomenal dalam novel ini menyatukan kenyataan dengan kepercayaan spiritual. Contohnya adalah rumah adat *jew*, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai tempat ritual yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh.

3. Unsettling Doubts (Keraguan yang Mengganggu)

Keraguan muncul dalam ketegangan antara budaya yang berbeda, terutama terkait dengan peristiwa-peristiwa yang melibatkan roh-roh leluhur, yang menyebabkan pembaca meragukan apakah itu bagian dari dunia nyata atau magis.

4. Merging Realism (Penggabungan Alam)

Penggabungan dunia nyata dan dunia magis tercermin dalam ritual dan objek-objek yang memiliki makna spiritual, seperti patung-patung dan perahu roh, yang menghubungkan kehidupan manusia dengan dunia roh.

5. Disruption of Time, Space, and Identity (Gangguan Terhadap Waktu, Ruang, dan Identitas)

Gangguan waktu dan ruang terjadi dalam ritual-ritual yang menggabungkan dunia manusia dan dunia roh, menciptakan ketegangan antara dua dunia yang saling terkait.

Hasil penelitian disarankan untuk dapat mendorong mahasiswa Bahasa dan Sastra untuk mengkaji aspek dominasi maskulin dalam *Negeri Para Roh* sebagai pengembangan ilmu. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menerapkan teori realisme magis Wendy B. Faris pada objek kajian lain. Pembaca diharapkan dapat memahami nilai budaya dan pesan moral dalam karya sastra ini untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, R. (2010). *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. Penerbit Genta.
- Atmosuwito, D. (2010). *Religiusitas dan Kehidupan Sosial*. Penerbit XYZ.
- Faris, W. B. (2004). *Realisme Magis: Elemen Supranatural dalam Sastra*. Oxford University Press.
- Hatta, R. (2022). *Pendidikan dan Kehidupan Sosial dalam Masyarakat Adat*. Pustaka Modern.
- Max Weber, M. (2023). *The Sociology of Religion: Understanding the Role of Belief Systems*. Springer-Verlag.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanto, B. (2010). *Teori Sastra*. Penerbit Abadi.
- Sugiyono, H. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta.